

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber nilai, ajaran, serta pedoman hidup orang Islam sepanjang masa. Al-Qur'an tidak menutup diri untuk dapat berinteraksi dan berdialog dengan budaya dan kondisi yang berbeda. Di antara bentuk interaksi tersebut salah satunya adalah suatu upaya untuk melakukan pemaknaan ulang dan penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan tujuan agar ajarannya dapat terus digali dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial.¹ Salah satu pengaplikasian penafsiran Al-Qur'an yang sarat dengan isu-isu sosial adalah pembahasan tentang gender dan kesetaraan gender.

Perempuan, dalam realitasnya dianggap lemah atau inferior. Sebenarnya, hal ini merupakan implikasi dari superioritas laki-laki dan sistem sosial, bukan bersifat teologis. Kaitannya dengan ini, masalah yang bersifat sosiologis seringkali menjelma menjadi teologis dan tetap dipertahankan, meskipun kondisi sosiologisnya telah berubah. Oleh sebab itu, interpretasi sebuah ajaran dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted* dan bersifat sakral.² Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penting sekali membangun penafsiran yang perspektif gender yang sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sebagaimana yang diperjuangkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, nilai-nilai fundamental Al-Qur'an

¹Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ai Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1994), II: 387.

²Muhammad Falih Iqbal dan Sugeng Hariyanto, "Prasangka, Ketidaksetaraan dan Diskriminasi Gender: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 8, No. 2, 2022, 189.

yang direpresentasikan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang relasi perempuan dan laki-laki tidak terdistorsi oleh bias-bias ideologi patriarki dan kepentingan superioritas laki-laki.

Berpijak dari hal tersebut, para mufassir kontemporer kemudian berupaya melakukan rekonstruksi penafsiran yang berprespektif gender dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Al-Qur'an.³ Banyak pemikir kontemporer yang menawarkan gagasan metodologi tafsir modern yang populer dengan sebutan hermeneutika Al-Qur'an. Di era awal terdapat Muhammad Abduh, Amin al-Khulli, Fazlur Rahman, dan Nashr Hamd Abu Zayd. Selanjutnya, muncul nama Abdullah Saeed (berikutnya disebut dengan Saeed) yang turut mewarnai kontestasi metodologi penafsiran modern saat ini. Saeed memberi perhatian pada kompleksitas makna dan konteks sosio-historis sebagai alat untuk membaca Al-Qur'an. Menurut Saeed, pembaca (mufassir) bukanlah penerima pasif yang begitu saja menerima makna. Akan tetapi, pembaca adalah peserta aktif dalam memproduksi makna teks. Model interpretasi ini meletakkan Al-Qur'an dalam konteksnya kemudian menafsirkannya secara konstruktif.⁴

Semua dari mereka menggunakan metode penafsiran kontemporer guna mendekati penafsiran gender yang lebih kontekstual. Maka dari itu, penelitian ini ditulis untuk mengkaji konsep yang digagas oleh Abdullah Saeed terkait dengan Pemahaman tentang Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam karyanya yang berjudul *Islam In Australia*. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengkaji lebih dalam

³Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), .3-4.

⁴Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 286.

terkait isu-isu gender yang ada di masyarakat dan menghubungkan dengan problematika kesetaraan gender di Indonesia.

Salah satu contoh pemahaman Abdullah Saeed terkait fokus pendekatan mengenai isu-isu seputar kesetaraan gender dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa/4:34.

Menyatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظْنَ لِلسَّيْرِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Fokus Abdullah Saeed dalam ayat ini adalah bagian pertama ayat (“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) menafkahkan sebagian dari harta mereka”), dan tidak mendiskusikan konsep *nusyuz* atau *dharb* yang disampaikan pada bagian kedua ayat tersebut, kecuali apabila unsur ini memberikan konteks bagi pemahaman atas bagian yang pertama.⁵

⁵Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Koontekstual, Terjmh. Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 184.

Dalam pandangannya Saeed juga banyak mengutip dari mufasir modern seperti Fazlur Rahman. Menurut Rahman sendiri, kaum laki-laki dibebankan dengan mencari dan mengeluarkan uang untuk kaum perempuan. Dia tidak mengambil studi kasus secara langsung dengan kata “beberapa” dalam ayat tersebut, namun menerjemahkan kata *hum* (dalam lafaz *ba'dhuhum*) dengan manusia ketimbang laki-laki. Dia memberikan indikasi bahwa keutamaan bisa diberikan kepada perempuan juga.⁶

Keterpengaruhannya Saeed dengan Pemikiran Rahman begitu kentara dalam bangunan pemikirannya. Karena itulah, di samping sebagai seorang Rahmanian, Saeed juga dianggap meneruskan dan menyempurnakan metodologi Rahman. Interpretasi kontekstual yang digunakannya merupakan upaya lanjutan dari metodologi Tafsir Rahman.⁷ Namun, meski begitu tetap ada perbedaan antara pemikiran keduanya. Perbedaan pemikiran Saeed dengan Rahman yakni terkait, kegelisahan atau latar belakang dari metodologi tafsir Abdulla Saeed adalah maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan Al-Qur'an secara literer. Saeed menganggap penafsiran yang demikian telah mengabaikan konteks baik pewahyuan maupun penafsiran. Berangkat dari kaca mata inilah, ia membangun sebuah model tafsir yang peka konteks, dan ini tampak baik ketika dia membangun landasan teoritis maupun ketika masuk kepada prinsip-prinsip epistemologinya.

⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Koontekstual....* 206.

⁷Lien Iffah Naf'atu Fina, “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman”, *Jurnal Hermenueitik*, Vol. 9, No. 1, 2015., 68.

Sebagai perbandingan, terdapat beberapa pemahaman berbeda yang diungkapkan Saeed dengan Penafsiran Quraish Shihab. Dalam ayat yang sama, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keistimewaan laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Menurutnya keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak.⁸

Dalam tafsirnya Quraish Shihab juga mengungkapkan perbedaan fisik dan psikis pada perempuan dan laki-laki untuk memperkuat pemikirannya. Selain itu dia juga menerangkan hak dan kewajiban di mana dia menegaskan bahwa wanita secara psikologis enggan membelanjai suaminya. Disisi lain pria akan malu jika kebutuhannya ditanggung oleh istrinya. Karena itu menurut Quraish Shihab adalah suatu kebanggaan dan kewajiban suami ketika dia bisa memenuhi kebutuhan Istrinya.⁹ Hal ini cukup kontras dengan pemikiran Saeed yang dikembangkan berdasarkan pemahaman Fazlur Rahman sebelumnya. Di mana wanita juga bisa memiliki keutamaan yang sama. Dari sini dapat dilihat keunikan pemahaman Abdullah Saeed tentang ayat-ayat kesetaraan gender.

Alasan memilih buku *Islam in Australia* karena dalam buku ini menggambarkan banyak isu tentang diskriminasi yang terjadi dalam Islam dan umat muslim terkhusus di Australia. Salah satu isu yang diangkat dalam buku ini adalah tentang “*Muslim Women*” (Kaum Muslimah). Di mana satu bab ini menerangkan keadaan para muslimah yang terdiskriminasi oleh patriarki bahkan

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 510.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,. 516.

di Negara maju seperti Australia. Islam di Australia sendiri menempati peringkat ke-2 sebagai agama dengan jumlah pengikut terbanyak di Australia.¹⁰ Indonesia sendiri menjadi penyumbang muslim ke-5 terbanyak sehingga, berkemungkinan keadaan sosial muslim yang ada di Indonesia mirip dengan muslim Australia. Inilah mengapa pemahaman Abdullah Saeed tentang ayat-ayat gender terutama dalam karyanya yang berjudul *Islam In Australia* layak untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, terdapat beberapa poin yang hendak diteliti dalam penelitian ini mengenai kesetaraan gender yang mencakup perempuan di ruang domestik dan perempuan di ruang publik. Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dalam dua poin, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Abdullah Saeed tentang ayat-ayat kesetaraan gender?
2. Bagaimana konsep kesetaraan gender menurut Abdullah Saeed dalam karya *Islam in Australia*?

¹⁰ Dikutip dari Australian Bureau Of Statistic, 2017.

D. Definisi Operasional

1. Pemahaman Ayat Al-Qur'an

Pemahaman ayat Al-Qur'an adalah Kemampuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan menyeluruh, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ayat Al-Qur'an merupakan salah satu tujuan utama dari mempelajari Al-Qur'an, karena dengan pemahaman yang tepat, seseorang dapat mengambil hikmah dan pedoman untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini pemahaman ayat Al-Qur'an yang dimaksud yakni pemahaman Abdullah Saeed dalam memaknai ayat-ayat gender dalam surah Al-Ahzab ayat 35 dan surah At-Taubah ayat 71-72.

2. Kesetaraan Gender

Secara umum dapat dikatakan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dan lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya, maka seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.¹¹

Kesetaraan gender dalam hal ini merujuk pada prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kebebasan, dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik. Dalam penelitian ini sendiri merujuk pada makna kesetaraan gender

¹¹Janu Arbain dkk, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih", *Jurnal Sawwa*, Vol. 11, No. 1, 2015, 75.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menerapkan teori hermeneutika terhadap ayat-ayat kesetaraan gender, di mana secara eksploratif tujuan tersebut dapat dibagi dalam beberapa poin:

1. Memahami pemikiran Abdullah Saeed tentang ayat-ayat kesetaraan gender.
2. Mengeksplorasi konsep kesetaraan gender menurut Abdullah Saeed dalam karya *Islam in Australia*.

Adapun signifikansi yang dapat diambil dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas khazanah pengetahuan khususnya di bidang tafsir yang selalu berkembang, khususnya pemikiran mufassir kontemporer seperti Abdullah Saeed tentang Kesetaraan Gender.
2. Manfaat praktis: penafsiran agama yang bias gender ikut berpartisipasi untuk melegalkan perilaku yang mendiskreditkan perempuan. Dengan itu, penafsiran-penafsiran yang kontekstual dapat mengakomodir isu-isu sentral terkait gender dan HAM. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi bagi masalah isu gender yang berkembang di masyarakat.

yang dibawa oleh Abdullah Saeed terkhusus dalam karyanya *Islam in Australia*.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kesetaraan gender memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Oleh karena itu perlu ketelitian dalam mengangkat topik kajian tentang kesetaraan gender agar tidak terjadi kembali pengulangan kajian dengan topik yang sama. Secara umum sudah banyak penelitian yang membahas mengenai kesetaraan gender, akan tetapi sejauh pengetahuan peneliti belum menemukan kajian yang membahas mengenai karya Abdullah Saeed yang berjudul *Islam In Australia* terlebih peneliti berusaha mencari relevansi gagasan dalam karya tersebut dengan problematika kesetaraan gender yang ada di Indonesia.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang merujuk pada pemahaman Abdullah Saeed, antara lain Skripsi dari Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual (Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)", skripsi Lien Iffah berbeda dengan penelitian ini, karena skripsi Lien Iffah ini hanya menjelaskan tentang pemikiran kontekstual Abdullah Saeed saja sedangkan penelitian ini membahas tentang pemahaman Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat kesetaraan gender. Namun skripsi Lien Iffah ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

Skripsi dari Achmad Iqbal, “Analisis Metode Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed tentang Ayat Warisan”, skripsi Achmad Iqbal berbeda dengan penelitian ini, karena skripsi Achmad Iqbal ini menjelaskan tentang pemikiran kontekstual Abdullah Saeed Tentang warisan sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang pemahaman Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat kesetaraan gender. Namun skripsi Achmad Iqbal ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

Skripsi Achmad Indriansyah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed Terhadap Bunga Bank”, skripsi Achmad Indriansyah ini berbeda dengan penelitian ini, karena skripsi Indriansyah menjelaskan tentang pandangan hukum Islam terkait pemikiran Abdullah Saeed tentang bunga bank sedangkan penelitian ini membahas tentang pemahaman Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat kesetaraan gender dalam karyanya yang berjudul *Islam In Australia*. Namun skripsi Achmad Indriansyah ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran tokoh yakni Abdullah Saeed.

Ada pula contoh penelitian relevan dengan konsep kesetaraan gender seperti, Skripsi dari Saiful Fahmi, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam: Studi Terhadap Hermeneutika Muhammad Syahrur” skripsi Saiful Fahmi ini berbeda dengan penelitian ini, karena skripsi Fahmi ini menjelaskan tentang hermeneutika Muhammad Syahrur yang merupakan saja sedangkan penelitian ini membahas tentang pemahaman Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat kesetaraan gender. Namun skripsi Fahmi ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-

sama membahas tentang Konsep Kesetaraan Gender menurut tokoh dalam hal ini Muhammad Syahrur.

Terdapat juga beberapa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya seperti artikel berjudul “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam” yang disusun oleh Sarifa Suhra. Jurnal ini membahas mengenai keadilan dan kesetaraan dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan mengandung prinsip-prinsip kesetaraan. Laki-laki dan Perempuan sama-sama sebagai hamba, khalifah di bumi, dan menerima perjanjian primordial. Adam dan Hawa sama-sama aktif dalam drama kosmis. Laki-laki dan perempuan berpotensi untuk meraih prestasi optimal. Implementasi kesetaraan gender perspektif Al-Qur’an melahirkan adanya transformasi hukum Islam yang bertalian dengan isu kesetaraan. Relasi di bidang profesi, seperti adanya hakim perempuan serta memicu lahirnya produk hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan gender.

Jurnal yang berjudul “Isu Gender dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Ayat-Ayat Warisan” yang disusun oleh Afriadi Putra. Jurnal ini membahas isu gender di dalam Al-Qur’an; studi tentang interpretasi kontekstual dari ayat-ayat waris. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi ayat-ayat Al-Qur’an tersebut adalah dengan mendekonstruksi dan menafsirkan kembali ayat-ayat berbasis gender salah satunya dengan interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi kontekstual diperlukan untuk mengkompromikan teks yang diciptakan

itu hendak dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.¹²

Fokus kajian penelitian ini adalah pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesetaraan gender menurut Abdullah Saeed terutama pada karyanya *Islam in Australia*. Untuk mempermudah kajian ini, maka dibuat langkah-langkah metodologis sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini sebagaimana yang telah disebutkan termasuk penelitian kepustakaan, sehingga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan studi literatur, yaitu dengan menelusuri bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh dengan pola kajian tahlili. Pendekatan studi tokoh merupakan penelitian kualitatif dengan mengkaji mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.¹³ Metode tahlili sendiri adalah metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemaparan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan pola pikir dan kecenderungan mufassir yang menafsirkannya.¹⁴ Dalam penelitian ini tokoh yang dikaji adalah Abdullah Saeed terkait pemahaman

¹²Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No. 2, 2014, 201.

¹³Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, 2014, 201.

¹⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fit Tafsir Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Maudhui'iyah*, (Ttp: Matba'ah Al-Hadarah Al-'Arabiyyah, 1997), 24.

di masa lalu sampai sekarang sesuai dengan kondisi dan keadaan di masa pertumbuhan. Jadi kenyataannya tidak dipaksa untuk menyesuaikan teks, namun teks tersebut ditafsirkan lebih kontekstual dan mendalam sehingga bisa dipahami dan dilaksanakan dengan bijak seperti yang dinyatakan Abdullah Saeed. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan interpretasi kontekstual Al-Qur'an akan mendekonstruksi praktik membagi warisan pada saat ini untuk kemudian mengabaikan anggapan bahwa Islam adalah agama yang tidak melindungi kesetaraan gender.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat orisinal dan relatif baru karena belum terdapat penelitian serupa yang membahas mengenai pemahaman Abdullah Saeed tentang kesetaraan gender dengan merujuk kepada karyanya yang berjudul *Islam In Australia*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode studi tokoh tafsir. Studi tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijâl al-tafsîr*) sering disebut juga dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*). Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya itu perlu diriset, apa masalah risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana masalah riset

tentang kesetaraan gender yang ada dalam karyanya yang berjudul *Islam In Australia*.

2. Data dan Sumber Data

Terkait hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber data primer dan sekunder sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dengan analisis deskriptif-analisis-interpretatif. Dalam penelitian ini terdapat dua data yang akan dijelaskan, yaitu:

- a. Memahami Pemikiran Abdullah Saeed tentang ayat-ayat kesetaraan gender.
- b. Mengidentifikasi konsep kesetaraan gender menurut Abdullah Saeed dalam karya *Islam in Australia*.

Berdasarkan tema penelitian ini, maka sumber data penelitiannya berupa data-data yang terkait dengan kesetaraan gender.

- a. Sumber Data Primer. Adapun sumber primer yaitu Al-Qur'an dan buku *Islam In Australia* yang ditulis oleh Abdullah Saeed. Serta karya lain yang ditulis Abdullah Saeed, terutama yang memuat isu gender.
- b. Sumber Data Sekunder. Rujukan lain yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan literatur lain terkait konsep kesetaraan gender dan isu-isu terkait, serta literatur yang mengaji profil Abdullah Saeed.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk dalam analisis sebuah karya literasi, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- e. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran Abdullah Saeed tentang Pemahaman Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam Karya *Islam In Australia*.¹⁶

Adapun Metode analisis data tafsir kontekstual melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi pertimbangan-pertimbangan awal dengan memahami konsep penggolongan ayat-ayat kesetaraan gender menurut ulama-ulama tafsir.
- b. Kemudian, mengidentifikasi penggolongan ayat-ayat kesetaraan gender menurut Abdullah Saeed.
- c. Mengidentifikasi maksud dari pemikiran-pemikiran Abdullah Saeed tentang kesetaraan gender dan melacak studi kasus yang ada pada karya *Islam in Australia*.
- d. Mengaitkan keterkaitan pemikiran Saeed dengan konteks saat ini.

Dalam analisis ini, aspek yang harus dipertimbangkan dalam memahami pemikiran Saeed tentang ayat-ayat kesetaraan gender terutama dalam karya *Islam in Australia* adalah bagaimana kecenderungan pemikiran Saeed yang berdasar pada konteks sosial, sejarah, budaya, dan situasional untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender.

¹⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penuisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), 71.

teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi Sendiri adalah teknik dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.¹⁵ Dalam hal ini, dokumen atau karya yang dianalisa adalah buku karya Abdullah Saeed yang berjudul *Islam In Australia* sebagai Sumber data primer, serta beberapa karya lain dan yang terkait dengan isu kesetaraan gender dan pemikiran Abdullah Saeed.

4. Pengolahan Data dan Analisis Data

Secara praktis dan sederhana langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti memilih Abdullah Saeed.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam Judul riset. Objek yang ditentukan peneliti adalah Pemahaman Abdullah Saeed tentang kesetaraan gender di dalam karyanya *Islam In Australia*.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. Dalam hal ini mengumpulkan data tentang pemahaman Abdullah Saeed tentang kesetaraan gender dalam karya *Islam In Australia*.
- d. Melakukan identifikasi Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Kesetaraan Gender.

¹⁵Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 86

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dijelaskan dalam beberapa bab sebagaimana berikut: Bab pertama berbicara tentang pendahuluan. Pendahuluan ini berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi penjelasan teoritis, dalam hal ini menjelaskan mengenai konsepsi Islam tentang kesetaraan gender yakni terkait pengertian, bentuk-bentuk kesetaraan gender, dan problematika kesetaraan gender menurut Islam dan Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi profil Abdullah Saeed, tentang biografi, jejak pendidikan, kecenderungan pemikiran dan karya-karya beliau. Serta bab ini juga menerangkan tentang identifikasi karya *Islam in Australia*.

Bab empat, menjelaskan pemikiran Abdullah Saeed tentang kesetaraan gender secara umum. Selain itu, menjelaskan tentang konsep pemahaman Abdullah Saeed tentang kesetaraan gender yang ada dalam karya *Islam in Australia*.

Bab lima, berisi kesimpulan dan saran. Setelah melakukan pembahasan terhadap masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan sebagai penutup. Bab ini berisi jawaban terhadap rumusan masalah yang telah di paparkan, dan berisi saran demi perkembangan penelitian-penelitian selanjutnya.